

SEMANGAT BERPANTANG MUNDUR:

Filosofi Budaya Kerja pada Masyarakat Melayu

Erni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: erni@uin-suska.ac.id

Harmaini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: harmaini@uin-suska.ac.id

Artis

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: artis@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Budaya kerja masyarakat Melayu, telah diwariskan melalui nilai-nilai luhur seperti ketangguban, tanggung jawab, dan gotong royong, yang menjadi landasan hidup mereka. Namun, dengan hadirnya modernisasi dan globalisasi, terjadi pergeseran dalam pola kerja masyarakat Melayu, baik di sektor tradisional maupun sektor formal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi filosofi "berpantang mundur" dalam menghadapi dinamika kerja modern, serta memetakan praktik kerja yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Melayu di tengah perubahan zaman. Melalui studi kasus di berbagai sektor, termasuk konstruksi, bisnis keluarga, perbankan, dan pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tuntutan dunia kerja semakin kompleks, filosofi Melayu tetap memiliki tempat yang relevan. Ketangguban dalam menghadapi kesulitan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan semangat gotong royong dapat menjadi pilar penting dalam mencapai keberhasilan, baik dalam lingkungan kerja tim maupun dalam pengembangan usaha. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial budaya, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam merumuskan pendekatan kerja yang lebih berkelanjutan dan harmonis di era modern.

Kata Kunci: *Budaya berpantang Mundur, Budaya melayu, Budaya kerja*

Abstract:

Conflict between customary law and national law in the management of natural resources (SDA) is an increasing issue in The work culture of the Malay community has been inherited through noble values such as resilience, responsibility, and mutual cooperation, which are the cornerstones of their lives. However, with the arrival of modernization and globalization, there has been a shift in the work patterns of the Malay community, both in the traditional and formal sectors. Modernity that encourages efficiency, individualism and materialism often conflicts with collective values that prioritize togetherness and cooperation. This research aims to explore the relevance of the philosophy of "abstaining from retreat" in the face of modern work dynamics, as well as mapping work practices that retain traditional Malay values in the midst of changing times. Through case studies in various sectors, including construction, family business, banking and education, this research shows that despite the increasingly complex demands of the world of work, Malay philosophy still has a relevant place. Resilience in the face of adversity, responsibility for work, and the spirit of gotong royong can be important pillars in achieving success, both in a teamwork environment and in business development. Thus, these traditional values are not only relevant in the socio-cultural context, but can also be the foundation in formulating a more sustainable and harmonious approach to work in the modern era.

Keywords: *Abstinence culture, Malay culture, work culture*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah semangat "berpantang mundur." Filosofi ini mencerminkan sikap gigih, tangguh, dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹ Nilai ini tidak hanya tercermin dalam ungkapan budaya, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menjadi identitas masyarakat Melayu.

Dalam budaya kerja, semangat ini terlihat jelas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ketekunan mereka bertani, keuletan melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hingga ketangguhan mereka dalam menjaga kelangsungan hidup komunitas di tengah dinamika perubahan zaman. Misalnya, masyarakat pesisir yang sehari-hari bergantung pada hasil laut tetap setia pada cara-cara tradisional menangkap ikan, namun tidak segan mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas. Demikian pula para petani Melayu yang mampu mengatasi tantangan seperti perubahan cuaca dengan kearifan lokal, termasuk mengatur pola tanam sesuai musim.²

Selain dalam bidang ekonomi, semangat "berpantang mundur" juga tercermin dalam cara masyarakat Melayu menghadapi tantangan sosial dan budaya. Ketika dihadapkan pada pengaruh modernisasi dan globalisasi, masyarakat Melayu mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar budaya mereka. Hal ini terlihat dalam pelestarian adat istiadat seperti tradisi kenduri, pantun, dan syair, yang terus hidup di tengah perkembangan zaman. Bahkan, dalam menghadapi konflik sosial, mereka mengedepankan musyawarah dan gotong royong sebagai wujud nyata dari nilai-nilai luhur yang dianut.³

Lebih dari itu, filosofi "berpantang mundur" juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Melayu untuk terus berprestasi di bidang

pendidikan, seni, dan olahraga. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, generasi muda diajak untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadikannya sebagai modal untuk bersaing di tingkat nasional maupun global.⁴ Semangat ini, jika terus dijaga, dapat menjadi landasan kuat bagi masyarakat Melayu untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah dunia yang semakin terhubung.

Namun, di tengah perkembangan zaman, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pola kerja masyarakat Melayu. Modernisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat bekerja, tetapi juga memengaruhi cara mereka memaknai kerja itu sendiri. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan kesetiaan pada adat yang dahulu menjadi fondasi kehidupan sosial kini cenderung tergerus oleh tuntutan efisiensi, kompetisi, dan produktivitas ala budaya kerja modern.

Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sektor pertanian, misalnya, penggunaan alat-alat modern telah menggantikan tradisi gotong royong seperti "berderau" (kerja bersama di ladang), sehingga interaksi sosial yang dahulu erat kini mulai memudar. Di sektor perikanan, modernisasi alat tangkap ikan telah meningkatkan hasil tangkapan, tetapi sering kali menimbulkan konflik terkait eksploitasi sumber daya laut dan dampak lingkungan. Sementara itu, dalam sektor ekonomi lainnya, masyarakat Melayu yang dulunya mengandalkan kearifan lokal dalam berdagang kini lebih bergantung pada teknologi digital dan jejaring global untuk bertahan di tengah persaingan.⁵

Akibatnya, muncul kesenjangan antara nilai-nilai kerja tradisional yang diwariskan oleh leluhur dengan realitas kerja masyarakat Melayu saat ini.

¹ Mohd. Taib Osman, ed., *Masyarakat Melayu; Struktur, Organisasi, Dan Manifestasi*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).

² Muhammad Hanif and Dian Dwi OkPutra, "The Role of Islamic Government in Bumi Melayu: Peran Pemerintahan Islam Di Bumi Melayu," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021).

³ Muhammad Faisal, "Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji," *PERADA* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>.

⁴ Tabrani Rab, *Fenomena Melayu* (Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau, 1990).

⁵ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

Generasi muda, yang lebih terpapar oleh budaya kerja modern, cenderung lebih pragmatis dan individualistis, sehingga nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan tanggung jawab kolektif mulai memudar.⁶ Di sisi lain, generasi yang lebih tua sering kali merasa bahwa semangat tradisional mulai kehilangan relevansi di tengah perubahan ini.

Meski demikian, ada upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut, seperti inisiatif komunitas lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik kerja modern. Misalnya, beberapa kelompok masyarakat mencoba menghidupkan kembali semangat gotong royong dalam proyek-proyek berbasis komunitas, seperti pengelolaan wisata budaya atau pertanian organik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih memiliki tempat di tengah modernisasi, asalkan mampu disesuaikan dengan konteks zaman. Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Melayu saat ini adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan tuntutan era global.⁷

Sebagai contoh, dalam konteks ekonomi modern, kompetisi yang semakin ketat sering kali menuntut individu untuk mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan semangat kolektif yang selama ini menjadi ciri khas budaya Melayu. Nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas yang dahulu menjadi pilar utama kehidupan bermasyarakat kini kerap tersisih oleh tekanan untuk mencapai efisiensi dan produktivitas individu. Hal ini semakin diperparah oleh pengaruh budaya luar yang mengedepankan materialisme dan individualisme, sehingga memperlebar jarak antara tradisi kerja lama yang sarat dengan nilai kebersamaan dan gaya kerja baru yang lebih pragmatis.⁸

Namun demikian, semangat "berpantang mundur" tetap relevan dan dapat berfungsi sebagai filosofi yang kokoh dalam menghadapi tantangan

di era modern. Filosofi ini dapat diterjemahkan ke dalam berbagai konteks, seperti keteguhan dalam berinovasi, daya tahan dalam menghadapi perubahan ekonomi global, dan komitmen untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman. Contohnya, di sektor bisnis, semangat ini terlihat dalam upaya pengusaha lokal yang gigih mempertahankan produk-produk berbasis budaya Melayu di tengah gempuran produk global. Di bidang pendidikan, semangat ini menjadi dorongan bagi generasi muda Melayu untuk tidak hanya unggul dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur warisan leluhur.⁹

Dengan memahami semangat "berpantang mundur" sebagai sikap mental yang fleksibel namun tetap berakar pada tradisi, masyarakat Melayu dapat menjadikannya landasan dalam membangun identitas yang kokoh di tengah perubahan zaman. Ini bukan hanya soal bertahan, tetapi juga soal bagaimana nilai-nilai lama dapat dihidupkan kembali dalam bentuk yang relevan dan kontributif terhadap perkembangan masyarakat modern.

Sayangnya, kajian akademik tentang bagaimana nilai "berpantang mundur" diterjemahkan dalam budaya kerja masyarakat Melayu masih terbatas. Penelitian lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, adat istiadat, atau seni budaya Melayu, sementara aspek budaya kerja belum mendapatkan perhatian yang memadai. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung mengkaji aspek makro budaya Melayu tanpa menyoroti penerapan nilai "berpantang mundur" dalam konteks kerja sehari-hari, baik di sektor tradisional maupun modern.¹⁰ Selain itu, pendekatan empiris yang mendalam terhadap implementasi nilai ini dalam menghadapi perubahan zaman juga belum banyak dilakukan. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi, mengingat budaya kerja adalah elemen

⁶ Mahatir Mohammad, *Dilema Melayu* (Kuala Lumpur : Marshal Cavendish, 2009).

⁷ Tri Tarwiyani, "Sejarah Kebudayaan Melayu," *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>.

⁸ Muhammad Takari, "Bahasa Melayu Dalam Konteks MEA," in Conference: Seminar Bahasa Melayu Sebagai Bahasa ASEAN (Thailand, 2013).

⁹ Sulastin Sutrisno, "'Tema Utama Sastra Melayu Lama,'" in *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, ed. Kuncoroningrat (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007).

¹⁰ Muhammad Abdillah, "Islam Dan Budaya Politik Melayu," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.19109/medinate.v17i2.17008>.

penting dalam keberlanjutan identitas budaya Melayu di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti filosofi "berpantang mundur" sebagai inti dari budaya kerja masyarakat Melayu. Filosofi ini tidak hanya mencerminkan ketangguhan dan ketekunan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun harmoni sosial dan keberlanjutan ekonomi. Fokus utama penelitian ini adalah menggali relevansi nilai-nilai tradisional tersebut dalam konteks kerja modern, baik di sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan, maupun di sektor formal seperti industri, perdagangan, dan layanan publik.¹¹

Dalam kajiannya, penelitian ini mencoba menjawab bagaimana nilai-nilai budaya Melayu dapat beradaptasi dengan dinamika modernisasi tanpa kehilangan esensinya.¹² Misalnya, bagaimana semangat "berpantang mundur" dapat diterapkan dalam menghadapi persaingan global atau dalam memadukan teknologi modern dengan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berusaha mengisi kekosongan kajian budaya kerja Melayu, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman.¹³

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka budaya kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan. Filosofi "berpantang mundur" dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan pola kerja yang seimbang antara tuntutan modernitas dan pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu di era globalisasi.

Filosofi "Berpantang Mundur" dalam Budaya Melayu

Filosofi "berpantang mundur" merupakan salah satu prinsip hidup yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Secara harfiah, "berpantang" berarti tidak mundur atau tidak menyerah, sementara "mundur" berarti mundur atau kembali ke belakang. Gabungan kedua kata ini mengandung pesan bahwa seseorang tidak boleh menyerah atau berhenti dalam menghadapi rintangan hidup, sebaliknya, harus terus maju dan berusaha walaupun tantangan datang silih berganti. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam setiap perjuangan, ada harga yang harus dibayar, namun dengan ketekunan, kesabaran, dan keberanian, seseorang dapat mengatasi kesulitan tersebut.¹⁴

Dalam budaya Melayu, semangat "berpantang mundur" adalah simbol dari ketangguhan, daya juang, dan keberanian untuk menghadapi kesulitan. Filosofi ini bukan hanya sekedar sikap mental dalam menghadapi tantangan, tetapi juga merupakan pandangan hidup yang mendalam, di mana setiap individu dan komunitas diharapkan untuk tidak takut menghadapi kesulitan hidup dan tetap berusaha maju meskipun menghadapi kegagalan atau rintangan. Dalam konteks ini, "berpantang mundur" bisa dipandang sebagai sikap untuk tidak menyerah meski jalan yang ditempuh terjal dan penuh cobaan.¹⁵

Filosofi ini mencerminkan kepercayaan bahwa kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju keberhasilan, dan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil meskipun tidak selalu sesuai harapan. Hal ini sangat relevan dengan nilai-nilai kolektif dalam budaya Melayu yang mengedepankan kekuatan bersama dalam menghadapi kesulitan, baik itu melalui kerja gotong royong atau musyawarah untuk mencari solusi. Dalam banyak cerita rakyat, legenda, dan

¹¹ Muhammad Hafiz and Tafsiruddin, "MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA," *Dakwatul Islam* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>.

¹² Mahdini, *Islam Dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2003).

¹³ Sri Parwanti, dkk, "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi," *Bindo Sastra* 5, no. 1 (2021).

¹⁴ Akmal, "Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)," *Risalah* 26, no. 4 (2015).

¹⁵ Muhammad Hanif and Dian Dwi, "The Role Of Islamic Government In Bumi Melayu," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i2.107>.

syair Melayu, prinsip "berpantang mundur" sering kali muncul sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi ujian hidup.¹⁶

Secara lebih luas, "berpantang mundur" juga menggambarkan sikap hidup yang bertanggung jawab dan penuh integritas. Ini adalah filosofi yang menekankan pentingnya komitmen terhadap tujuan dan keberanian untuk tetap melangkah maju meskipun menghadapi berbagai ketidakpastian. Dalam budaya Melayu, filosofi ini sering dihubungkan dengan konsep "*maruah*" (martabat atau harga diri), di mana seseorang diharapkan untuk menjaga martabatnya dan tidak membiarkan keadaan atau tekanan eksternal menggoyahkan pendiriannya.¹⁷ Dengan kata lain, "berpantang mundur" adalah perjuangan untuk mempertahankan harga diri, martabat, dan kehormatan dalam setiap aspek kehidupan. Filosofi "berpantang mundur" memiliki akar yang dalam dalam tradisi dan kehidupan masyarakat Melayu. Meskipun istilah ini mungkin terdengar kontemporer, esensi dari filosofi ini telah ada dalam kebudayaan Melayu sejak zaman dahulu, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Filosofi ini berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi ketangguhan, keberanian, dan tekad untuk terus maju meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.¹⁸

Secara historis, semangat "berpantang mundur" dapat ditelusuri dari cara hidup masyarakat Melayu yang mengandalkan kebersamaan dan ketahanan dalam menjalani kehidupan. Dalam masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada pertanian dan kelautan, mereka menghadapi tantangan alam yang sering kali tidak dapat diprediksi.¹⁹ Oleh karena itu, keteguhan hati dan semangat untuk terus berusaha adalah nilai yang diteruskan secara turun-temurun.

Filosofi ini tidak hanya muncul sebagai reaksi terhadap kondisi alam yang keras, tetapi juga sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Melayu sepanjang sejarah. Misalnya, dalam menghadapi penjajahan kolonial, semangat "berpantang mundur" menjadi salah satu nilai yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Para pahlawan Melayu yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan identitas budaya mereka menggunakan filosofi ini sebagai pedoman untuk tidak menyerah meskipun menghadapi kekuatan yang jauh lebih besar.²⁰

Selain itu, dalam dunia kesusastraan dan seni Melayu, nilai ini juga tercermin dalam karya-karya klasik, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat. Dalam banyak cerita rakyat Melayu, tokoh-tokoh yang dihadapi dengan ujian berat sering kali diharapkan untuk tidak menyerah dan terus berjuang. Filosofi "berpantang mundur" juga tercermin dalam ajaran-ajaran agama Islam yang telah lama menjadi bagian integral dalam budaya Melayu, di mana kesabaran, ketabahan, dan keuletan dalam menghadapi ujian hidup adalah nilai-nilai yang sangat dihargai. Dalam konteks ini, "berpantang mundur" mengandung dimensi spiritual yang mendalam, yang mengajarkan untuk selalu bertahan dan mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar bagi mereka yang tidak mudah menyerah.

Sebagai bagian dari budaya Melayu, filosofi "berpantang mundur" juga terwujud dalam tradisi gotong royong, di mana masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama meskipun ada kesulitan atau hambatan. Nilai ini sudah tercermin dalam kebiasaan bekerja bersama di ladang, membangun rumah adat, atau bahkan dalam menghadapi musibah dan bencana alam. Dengan kata lain, "berpantang mundur" bukan hanya filosofi individu, tetapi juga prinsip kolektif yang mengedepankan kekuatan bersama untuk mengatasi berbagai tantangan.²¹

¹⁶ Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Kebudayaan Melayu Di Kerajaan Siak* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007).

¹⁷ Nelda Arkas and Dadan Suryana, "Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2022).

¹⁸ Hidayah Sania and Rusdi, "Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji," *Kronologi* 4, no. 3 (2022).

¹⁹ Siti Nasilah and Anggia Kargenti Evanurul Maretih, "Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Juni (2015).

²⁰ Siti Nasilah and Anggia Kargenti Evanurul Maretih.

²¹ Pemd Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura* (Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1991).

Pada masa kini, meskipun banyak aspek kehidupan yang telah berubah seiring dengan perkembangan zaman, filosofi ini tetap hidup dalam masyarakat Melayu. Ia menjadi simbol daya tahan dan keberanian dalam menghadapi segala bentuk perubahan yang datang, baik itu dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Melalui berbagai tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini, masyarakat Melayu terus menjaga semangat juang dan integritas yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.²²

Filosofi "berpantang mundur" dalam budaya Melayu mengandung beberapa nilai utama yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup ketangguhan, tanggung jawab, dan gotong royong, yang semuanya memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, baik dalam konteks individu maupun kolektif.²³

Pertama, Ketangguhan (Kekuatan Mental dan Fisik). Nilai ketangguhan merupakan salah satu inti dari filosofi "berpantang mundur". Ketangguhan yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada kekuatan fisik, tetapi lebih pada kekuatan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Ketangguhan mengajarkan bahwa meskipun kehidupan penuh dengan rintangan dan kesulitan, individu harus tetap teguh dan tidak mudah menyerah.²⁴ Dalam tradisi Melayu, ketangguhan sering kali terlihat dalam perjuangan menghadapi kesulitan alam, seperti cuaca buruk di laut atau musim tanam yang sulit, serta dalam perjuangan melawan penjajahan dan kesulitan sosial-ekonomi. Ketangguhan ini juga tercermin dalam sikap tidak mudah putus asa, berusaha untuk bangkit setelah kegagalan, dan tetap optimis meski masa depan tampak tidak pasti.

Kedua, Tanggung Jawab (Komitmen terhadap Diri dan Masyarakat). Tanggung jawab adalah nilai lain yang sangat ditekankan dalam filosofi "berpantang mundur". Dalam konteks ini,

tanggung jawab berarti komitmen terhadap tugas dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Filosofi ini mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas peran mereka dalam kehidupan—baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Di dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab tercermin dalam sikap kerja keras, kesetiaan, dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Sebagai contoh, dalam kegiatan gotong royong, setiap individu diharapkan untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh dedikasi. Tanggung jawab ini juga mencakup kewajiban moral untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain dan komunitas secara keseluruhan.²⁵

Ketiga, Gotong Royong (Kerja Sama dalam Kebersamaan). Gotong royong adalah nilai kolektif yang sangat penting dalam budaya Melayu, yang sangat sejalan dengan filosofi "berpantang mundur". Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Gotong royong mengajarkan bahwa untuk mengatasi tantangan hidup yang berat, masyarakat harus saling mendukung dan bekerja bersama. Dalam praktiknya, gotong royong terlihat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti membangun rumah adat, membantu tetangga yang sedang kesulitan, atau bahkan dalam acara perayaan dan upacara adat. Nilai ini tidak hanya mengedepankan kerja sama fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Semangat gotong royong mengajarkan bahwa kesulitan yang dihadapi akan lebih mudah diatasi jika dilakukan bersama-sama, dengan saling bergotong-royong, saling mendukung, dan berbagi beban. Filosofi ini memperkuat rasa solidaritas sosial dan mengajak setiap individu untuk

²² Doni Feбри Hendra and Amelia Ariani, "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun," *Dance and Theatre Review* 5, no. 1 (2022).

²³ Mutmainnah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang," *Islamica, Tarbiya Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020).

²⁴ Richa Dwi Rahmawati, "Nilai Kearifan Lokal Festival Lampu Colok Ditinjau Dari Aspek Psikologis,"

Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i2.18502>.

²⁵ Piki Setri Pernantah et al., "Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.5939>.

berkontribusi terhadap kebaikan bersama, bukan hanya mementingkan kepentingan pribadi.²⁶

Ketiga nilai utama tersebut—ketangguhan, tanggung jawab, dan gotong royong—selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Dalam kehidupan pertanian, misalnya, ketangguhan terlihat dalam usaha untuk mempertahankan hasil panen meskipun dihadapkan dengan cuaca buruk atau serangan hama. Tanggung jawab terlihat dalam sikap petani yang bekerja keras untuk menjaga ladangnya dan memastikan hasil panen dapat dinikmati oleh keluarga dan masyarakat. Sedangkan gotong royong tercermin dalam kegiatan bersama di ladang, yang tidak hanya menguntungkan secara fisik, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, filosofi ini tetap relevan di zaman modern, di mana ketangguhan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama, dan gotong royong dalam membangun komunitas yang lebih baik menjadi kunci untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Transformasi Budaya Kerja Masyarakat Melayu

Pola kerja masyarakat Melayu telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan pengaruh modernisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi. Sebelumnya, mayoritas masyarakat Melayu menggantungkan hidup pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Namun, seiring waktu, pola kerja ini mulai bergeser akibat perubahan struktur ekonomi, sosial, dan teknologi yang memengaruhi

cara orang bekerja dan memaknai pekerjaan itu sendiri.²⁷

Pada masa lalu, masyarakat Melayu mengandalkan pola kerja yang bersifat agraris dan berbasis pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Pertanian adalah sektor utama yang menyokong kehidupan, dengan sistem yang sangat bergantung pada musim, tanah, dan metode-metode tradisional. Di kawasan pedesaan, pola kerja ini umumnya berfokus pada kerja tangan dan upaya bersama dalam bentuk gotong royong. Gotong royong menjadi nilai inti yang membentuk cara kerja masyarakat, baik dalam membangun rumah, membersihkan ladang, maupun dalam kegiatan sosial lainnya.²⁸

Selain pertanian, banyak masyarakat Melayu yang mengandalkan perikanan dan perdagangan lokal sebagai sumber pendapatan. Para nelayan tradisional dan pedagang kecil memiliki pola kerja yang lebih sederhana namun sangat bergantung pada hubungan sosial dan saling percaya dalam komunitas. Pekerjaan mereka lebih bersifat jangka panjang, stabil, dan mengikuti ritme alam, serta sering kali diwariskan turun-temurun dalam keluarga.²⁹

Seiring dengan modernisasi, masyarakat Melayu mulai merasakan pengaruh perubahan besar dalam sektor ekonomi dan cara kerja. Urbanisasi yang pesat, diikuti oleh peningkatan sektor industri dan perdagangan, mendorong masyarakat Melayu untuk beralih dari pola kerja tradisional menuju pola kerja modern yang lebih mengedepankan efisiensi dan produktivitas.³⁰ Pekerjaan di sektor formal—seperti perkantoran, perusahaan, dan industri—menjadi lebih dominan. Pola kerja yang sebelumnya lebih mengutamakan kerja fisik dan keterampilan tangan, kini mulai

²⁶ Dine Rismaya, "Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat," *Journal Information* 10, no. 3 (2016).

²⁷ Nurmalinda kurniati fatia, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau," *Jurnal Koba* 10, no. 1 (2023).

²⁸ Mohamad Sar'an and Syahrianda Juhar, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau)," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24239/familia.v3i2.71>.

²⁹ Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, Fathiaty Murtadho, and Zuriyati Zuriyati, "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)," *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>; Hermendra Hermendra, "Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>.

³⁰ Hasanuddin Hasanuddin, "Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau," *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>.

digantikan oleh sistem yang lebih berbasis pada teknologi, mekanisasi, dan manajemen modern. Industri, baik itu manufaktur, konstruksi, atau jasa, menjadi arena baru bagi banyak individu, khususnya generasi muda, untuk bekerja. Pada saat yang sama, masyarakat Melayu mulai terlibat dalam sektor pendidikan yang lebih formal, yang membuka kesempatan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam dunia kerja modern.³¹

Salah satu dampak paling mencolok dari perubahan ini adalah adanya pergeseran nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, yang sebelumnya sangat mendominasi pola kerja masyarakat. Dalam dunia kerja modern, ada kecenderungan untuk lebih fokus pada efisiensi, individualisme, dan pencapaian hasil yang cepat, yang seringkali mengesampingkan prinsip-prinsip kolektif dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya kerja tradisional.³² Salah satu faktor yang mempercepat perubahan pola kerja adalah teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang baru bagi masyarakat Melayu untuk terlibat dalam ekonomi digital dan industri berbasis teknologi. Munculnya berbagai platform daring dan industri kreatif menjadi titik pertemuan antara pola kerja tradisional dan modern. Teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat bekerja, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor-sektor ekonomi yang sebelumnya tidak terjangkau, seperti startup, e-commerce, dan layanan berbasis aplikasi.³³

Namun, meskipun teknologi membawa banyak manfaat dalam mempercepat pekerjaan dan meningkatkan produktivitas, dampaknya juga terasa dalam hal penurunan hubungan sosial yang

erat antar individu. Masyarakat yang sebelumnya sangat mengutamakan interaksi sosial langsung dalam setiap pekerjaan, kini mulai beradaptasi dengan dunia kerja yang lebih virtual dan terpisah oleh ruang dan waktu.³⁴ Perubahan pola kerja ini membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat Melayu, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi. Salah satu tantangan besar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara produktivitas dan solidaritas sosial. Meskipun pola kerja modern menawarkan efisiensi dan hasil yang lebih cepat, nilai gotong royong dan kerja bersama yang sebelumnya sangat dominan dalam masyarakat Melayu cenderung tergerus oleh tuntutan individualisme dan kompetisi dalam dunia kerja modern.³⁵

Namun, di sisi lain, perubahan ini juga membuka peluang baru. Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat Melayu dapat mempertahankan tradisi kerja bersama dalam bentuk yang lebih fleksibel dan lebih luas jangkauannya. Misalnya, melalui platform digital untuk melakukan kerja kolaboratif, pengembangan usaha berbasis komunitas, dan usaha sosial yang dapat mengintegrasikan nilai gotong royong dalam konteks yang lebih modern.³⁶ Di antara contoh Perubahan Pola Kerja dari Tradisional ke Modern dalam Masyarakat Melayu modern adalah peralihan dari pertanian tradisional ke pertanian modern. Di masa lalu, mayoritas masyarakat Melayu menggantungkan hidupnya pada pertanian tradisional yang mengandalkan tenaga fisik dan metode sederhana. Contohnya, di desa-desa, petani bekerja secara gotong royong untuk mengolah sawah, menanam padi, hingga memanen hasilnya. Sistem ini mengutamakan kebersamaan,

³¹ Eddy Noviana et al., "Understanding 'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating Local Knowledge into Environmental Conservation and Disaster Education," *Heliyon* 9, no. 9 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>.

³² Ferry Herdianto, Yusnelli Yusnelli, and Freddy Antara, "Komposisi Musik Badondong Baibo Dalam Musik Instrmental," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24912>.

³³ Hemafitria Hemafitria and Yuliananingsih Yuliananingsih, "Peran Majelis Adat Budaya Melayu Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Di Kota Pontianak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1723>.

³⁴ Edi Susrianto Indra Putra, "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper Di Kabupaten Indragiri Hilir," *EDUKASI* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1167>.

³⁵ Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad Hanafiah and Mohd Firdaus Che Yaacob, "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu," *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 2020, <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.

³⁶ Agus Purwanto, Imran Imran, and Iwan Ramadhan, "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>.

di mana setiap individu bekerja keras untuk mencapai tujuan bersama.³⁷

Namun, seiring perkembangan zaman, teknologi pertanian mulai merubah pola kerja ini. Misalnya, penggunaan mesin pertanian seperti traktor untuk membajak tanah dan pemanenan otomatis, menggantikan sebagian besar tenaga kerja manual. Di beberapa daerah, para petani juga mulai mengadopsi sistem pertanian berbasis teknologi seperti hidroponik dan pertanian organik yang lebih efisien dan menghasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Perubahan ini membawa dampak positif dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, meskipun memerlukan penyesuaian dalam cara kerja dan penerapan teknologi baru.³⁸ Begitu pula pada transformasi pekerjaan nelayan tradisional ke sektor perikanan Modern. Masyarakat Melayu yang tinggal di pesisir laut tradisionalnya bergantung pada perikanan sebagai sumber utama kehidupan. Nelayan tradisional menggunakan perahu kecil dan alat pancing sederhana untuk menangkap ikan, sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan cara berbagi hasil tangkapan secara adil. Di dalam kehidupan mereka, ada semangat kebersamaan yang sangat kental.³⁹

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, perikanan di beberapa wilayah Melayu mulai bertransformasi. Kini, sebagian nelayan menggunakan kapal motor yang lebih besar, alat tangkap ikan yang lebih modern seperti jaring besar, dan sistem navigasi berbasis GPS untuk mencari lokasi ikan. Dengan adanya teknologi ini, nelayan dapat menangkap ikan lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak. Walaupun begitu, beberapa tradisi gotong royong dalam menangani hasil tangkapan masih dijaga, meskipun dalam bentuk yang lebih modern seperti usaha perikanan berbasis kelompok yang mengatur distribusi hasil tangkapan ikan secara bersama-sama.

Platform digital dan banjirnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM), juga menggeser perubahan ini. Selain perubahan di sektor industri, teknologi juga berperan penting dalam perkembangan sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di kalangan masyarakat Melayu. Banyak masyarakat Melayu yang memanfaatkan platform digital seperti e-commerce, media sosial, dan aplikasi untuk menjalankan usaha kecil mereka, seperti menjual produk makanan, kerajinan tangan, atau produk lokal lainnya.

Contoh yang mencolok adalah munculnya produk-produk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) berbasis tradisional, seperti batik, songket, dan kerajinan tangan yang dijual melalui platform online. Para pengrajin yang sebelumnya mengandalkan pasar lokal kini dapat menjangkau pelanggan dari seluruh dunia melalui marketplace seperti Tokopedia, Bukalapak, atau Instagram. Dengan menggunakan platform digital, pola kerja mereka tidak hanya lebih modern dan efisien, tetapi juga dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam bentuk produk lokal yang dihasilkan dengan tangan. Di masa lalu, banyak anak muda Melayu yang melanjutkan pekerjaan orang tua mereka dalam bidang pertanian atau perikanan tanpa banyak pengetahuan formal. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan adanya peningkatan akses terhadap pendidikan, banyak dari mereka yang kini melanjutkan pendidikan formal di perguruan tinggi dan kemudian bekerja di sektor-sektor modern seperti pemerintahan, perusahaan multinasional, atau bidang profesional lainnya seperti hukum, kesehatan, dan teknologi informasi.⁴⁰

Contoh lainnya adalah kemunculan generasi muda Melayu yang terlibat dalam startup dan usaha berbasis teknologi. Mereka sering kali memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal untuk mengembangkan usaha mereka di dunia digital. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan keterampilan yang lebih terstruktur, masyarakat

³⁷ Afni Zulkifli et al., "Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau Pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim," *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.335>.

³⁸ Edy Kusnadi, "Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam Dan Spirit Kewirausahaan," *Kontekstualita* 34, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.510>.

³⁹ Attilio Pisano, "The ACWC and the Adoption of the Human Rights- Based Approach to the Social Development of Women and Children in Southeast Asia," *Peace Human Rights Governance* 4, no. 2 (2020).

⁴⁰ Marlina, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu," *Diksi* 28, no. 2 (2020).

Melayu kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan dunia kerja modern tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya mereka. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi.⁴¹ Transformasi ini membawa dampak besar terhadap pola kehidupan sosial, struktur ekonomi, serta nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Dari pola kehidupan yang lebih tradisional dan berbasis pertanian/perikanan, masyarakat Melayu kini menghadapi tantangan serta peluang baru yang muncul dengan perkembangan zaman.

Pada masa lalu, masyarakat Melayu lebih bergantung pada sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian. Tanah, ladang, dan laut menjadi faktor penentu kesejahteraan mereka. Ekonomi masyarakat pada umumnya bersifat subsisten, di mana kegiatan ekonomi utama berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menanam padi, menangkap ikan, atau berkebun. Namun, seiring dengan proses modernisasi, terutama setelah era industri dan globalisasi, sektor ekonomi masyarakat Melayu mulai bertransformasi.⁴² Banyak masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani atau nelayan kini beralih ke sektor industri, perdagangan, dan jasa. Di kawasan urban, seperti di Pekanbaru, Batam, dan kota-kota besar lainnya, masyarakat Melayu semakin terlibat dalam pekerjaan di sektor manufaktur, konstruksi, teknologi, dan layanan keuangan. Peralihan ini mengarah pada penciptaan lapangan kerja yang lebih beragam, meningkatkan mobilitas sosial, dan membuka peluang ekonomi yang lebih luas.

Contoh nyata dari pergeseran ini adalah banyaknya masyarakat Melayu yang kini terlibat dalam sektor formal seperti perbankan, pemerintahan, pendidikan, dan teknologi informasi. Di kota-kota besar, perkembangan industri berbasis teknologi juga semakin pesat, sehingga generasi muda Melayu dapat bekerja di perusahaan multinasional, menjalankan startup, atau bergabung dengan sektor ekonomi digital. Salah satu dampak terbesar dari perubahan sosial

dan ekonomi dalam masyarakat Melayu adalah urbanisasi yang semakin meningkat. Banyak masyarakat dari daerah pedesaan mulai pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan lebih menjanjikan. Di kota-kota besar, seperti Batam, Pekanbaru, dan Dumai, masyarakat Melayu mulai membaaur dengan berbagai kelompok etnis dan budaya lainnya. Urbanisasi ini membawa perubahan besar dalam pola kehidupan sosial, di mana masyarakat Melayu yang dulunya lebih terbatas interaksinya dalam komunitas kecil, kini harus menyesuaikan diri dengan keragaman budaya dan dinamika sosial yang lebih kompleks.

Urbanisasi juga mempengaruhi mobilitas sosial masyarakat Melayu. Di desa, posisi sosial dan ekonomi seseorang seringkali sangat dipengaruhi oleh status keluarga dan adat istiadat. Namun, di kota-kota, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik membuka peluang bagi masyarakat Melayu untuk memperbaiki posisi sosial mereka, meskipun tantangan dalam hal persaingan kerja dan integrasi sosial juga tidak dapat dihindari. Dengan semakin pesatnya globalisasi, munculnya nilai-nilai individualisme dan materialisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme yang menjadi inti dari budaya Melayu. Sebelumnya, dalam pola sosial masyarakat Melayu, kebersamaan, gotong royong, dan kepentingan kolektif menjadi prioritas utama. Setiap individu bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama, baik dalam konteks keluarga, komunitas, atau bahkan desa.

Namun, dengan kemajuan teknologi dan modernisasi ekonomi, nilai-nilai individualisme semakin menguat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar dengan budaya barat yang mengutamakan pencapaian individu. Hal ini berpotensi menggerus nilai-nilai kolektif yang ada dalam masyarakat. Di satu sisi, individualisme memberikan peluang bagi individu untuk lebih bebas dalam memilih jalur hidupnya, tetapi di sisi lain, hal ini juga bisa mengurangi rasa solidaritas sosial dan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas

⁴¹ Umar Natuna, "Restorasi Tamadun Melayu: Suatu Upaya Membangun Karakter Dan Kenunggalan PTAIS," *Jurnal Madania* 3, no. 1 (2013).

⁴² Hasse Jubba, Muh Rafi, and Zuly Qodir, "Politik Identitas Melayu Islam Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas," *Politicon: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>.

gotong royong atau kegiatan bersama.⁴³ Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, struktur keluarga Melayu juga mengalami perubahan. Pada masa lalu, keluarga Melayu cenderung bersifat patriarkal, dengan peran utama sebagai pencari nafkah berada pada laki-laki, sementara perempuan sering kali berada di rumah untuk mengurus keluarga dan anak. Namun, dalam era modern ini, peran gender mulai mengalami pergeseran yang signifikan. Semakin banyak perempuan Melayu yang terlibat dalam dunia kerja, pendidikan, dan politik. Banyak perempuan kini yang berkarier di sektor-sektor formal, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan bisnis. Perubahan ini juga menciptakan kesetaraan gender yang lebih besar di dalam keluarga dan masyarakat. Peran perempuan dalam ekonomi dan politik menjadi lebih dihargai, dan ini memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Melayu.

Pengaruh teknologi, terutama internet dan media sosial, telah membawa perubahan besar dalam dinamika sosial masyarakat Melayu. Media sosial menjadi platform utama bagi banyak individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini memungkinkan masyarakat Melayu untuk lebih mudah terhubung dengan dunia luar, baik dalam konteks pribadi maupun bisnis. Namun, meskipun media sosial membuka banyak peluang dalam memperluas wawasan dan akses informasi, dampaknya juga membawa tantangan tersendiri.⁴⁴ Misalnya, terjadi perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi secara langsung, dan komunikasi yang lebih bersifat virtual bisa menyebabkan hilangnya kedekatan sosial yang sebelumnya sangat kuat dalam budaya Melayu. Selain itu, penggunaan media sosial juga terkadang memperburuk kesenjangan sosial, terutama ketika kelompok-kelompok tertentu lebih mudah mendapatkan akses informasi dan teknologi dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Praktik Kerja Berbasis Filosofi "Berpantang Mundur"

Untuk memahami bagaimana filosofi "berpantang mundur" dapat diterapkan dalam konteks kerja modern, kita perlu melihat beberapa studi kasus yang mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan profesional. Studi kasus ini akan menggali bagaimana ketangguhan, tanggung jawab, dan semangat gotong royong yang terkandung dalam filosofi tersebut diadaptasi dalam dunia kerja saat ini, baik di sektor tradisional maupun sektor formal.

Di Provinsi Riau, sektor konstruksi merupakan salah satu bidang yang berkembang pesat seiring dengan peningkatan pembangunan infrastruktur. Dalam proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan, jembatan, dan gedung, filosofi gotong royong yang terkandung dalam "berpantang mundur" sangat relevan. Misalnya, dalam sebuah proyek pembangunan jalan yang melibatkan banyak pekerja dari berbagai latar belakang, semangat gotong royong tercermin dalam cara para pekerja saling membantu satu sama lain, baik dalam hal pekerjaan fisik maupun dalam koordinasi dan komunikasi antar tim.

Dalam konteks ini, filosofi "berpantang mundur" dapat dilihat dalam ketangguhan para pekerja yang menghadapi tantangan medan berat, cuaca yang tidak bersahabat, dan deadline yang ketat. Semangat untuk tidak mundur dalam menghadapi kesulitan dan tetap bekerja keras meskipun berbagai hambatan menghadang mencerminkan nilai ketangguhan dalam filosofi tersebut. Selain itu, tanggung jawab masing-masing pekerja terhadap tugas yang diberikan, baik itu terkait penggalian tanah, pembangunan struktur, atau pengawasan kualitas pekerjaan, menggambarkan penerapan prinsip tanggung jawab yang diajarkan dalam budaya Melayu.

Sebagai contoh, dalam pembangunan sebuah jembatan besar di daerah terpencil di Riau, tim yang terlibat harus bekerja dalam kondisi yang penuh tantangan. Meskipun sering kali harus menghadapi cuaca buruk dan keterbatasan

⁴³ Alfarabi et al., "Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019).

⁴⁴ Nanda Dwi Sabriana, "Korelasi Hadis Nabi Dan Integritas Diri Sebagai Konsep Kesehatan Mental

Masyarakat Melayu Riau," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.21795>.

material, mereka tetap bekerja sama, saling mendukung, dan tidak mundur meskipun waktu yang diberikan sangat terbatas. Ketangguhan dan semangat gotong royong ini memastikan proyek dapat selesai sesuai target dan dengan kualitas yang diharapkan.

Dalam konteks ekonomi modern, banyak masyarakat Melayu yang masih mengelola bisnis keluarga atau UMKM yang bergerak di berbagai sektor, seperti kuliner, kerajinan tangan, dan perdagangan. Bisnis keluarga ini sering kali mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam filosofi "berpantang mundur," khususnya dalam hal tanggung jawab dan ketangguhan dalam berbisnis.

Contohnya adalah praktik yang dilakukan oleh usaha keluarga di sektor kuliner, seperti rumah makan atau warung kopi yang dimiliki oleh keluarga Melayu di kota-kota besar seperti Pekanbaru. Ketangguhan dalam mengelola usaha keluarga tercermin dalam kemampuan untuk bertahan di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan tantangan ekonomi yang tak terduga, seperti lonjakan harga bahan baku dan perubahan tren konsumsi. Di sini, filosofi "berpantang mundur" mengajarkan untuk tidak menyerah dengan cepat, tetapi untuk terus berusaha mencari solusi, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan mempertahankan kualitas produk.

Selain itu, semangat gotong royong juga terlihat dalam cara anggota keluarga atau masyarakat lokal bekerja bersama untuk mengelola dan memajukan usaha tersebut. Misalnya, di beberapa usaha kuliner Melayu, seluruh keluarga atau komunitas akan ikut terlibat dalam proses produksi, pengelolaan toko, dan pelayanan pelanggan. Semangat kolektivitas ini memungkinkan mereka untuk berbagi beban dan menghadapi kesulitan bersama.

Di era modern, semakin banyak generasi muda Melayu yang terlibat dalam sektor formal, seperti perbankan, keuangan, dan teknologi. Misalnya, seorang profesional muda Melayu yang bekerja di sektor perbankan di Pekanbaru menunjukkan bagaimana filosofi "berpantang mundur" diterapkan dalam konteks pekerjaan yang penuh tantangan.

Dalam profesi perbankan, ketangguhan sangat dibutuhkan untuk menghadapi tekanan

pekerjaan yang tinggi, terutama dalam memenuhi target kinerja dan beradaptasi dengan regulasi yang terus berubah. Ketangguhan untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, seperti menjaga hubungan baik dengan klien, mengelola portofolio keuangan, dan menghadapi persaingan pasar yang ketat, menjadi kualitas yang sangat dibutuhkan.

Selain itu, tanggung jawab juga menjadi nilai penting dalam pekerjaan ini, di mana setiap keputusan yang diambil mempengaruhi nasib banyak orang. Tanggung jawab terhadap dana nasabah, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang ada, serta menjaga integritas dalam setiap transaksi bisnis adalah bentuk penerapan nilai-nilai tradisional Melayu dalam konteks kerja modern.

Di sektor teknologi, filosofi "berpantang mundur" juga diterapkan oleh profesional muda Melayu yang bekerja di perusahaan teknologi di Batam atau Jakarta. Dalam dunia teknologi yang sangat dinamis dan penuh inovasi, ketangguhan dalam menghadapi kegagalan, semangat untuk terus belajar, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat sangat diperlukan. Seorang pengembang perangkat lunak Melayu yang bekerja di perusahaan teknologi, misalnya, harus menghadapi tantangan dalam mengatasi bug dalam kode, beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru, serta bekerja dalam tim yang multinasional dan multibudaya.

Filosofi "berpantang mundur" juga memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, seorang guru di sekolah-sekolah tradisional Melayu, seperti Madrasah atau Pondok Pesantren, yang mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya Melayu kepada generasi muda. Guru ini menunjukkan ketangguhan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, meskipun seringkali dengan sumber daya yang terbatas.

Di tengah tantangan modernisasi pendidikan yang semakin menuntut inovasi dan teknologi baru, filosofi "berpantang mundur" mengajarkan pentingnya untuk tidak mundur, meskipun ada kesulitan. Guru-guru ini tetap berusaha memberikan yang terbaik, baik dalam hal pengajaran maupun membentuk karakter siswa agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi,

kedisiplinan, serta semangat gotong royong dalam masyarakat.

Kesimpulan

Perubahan dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat Melayu menunjukkan betapa besar dampak modernisasi terhadap struktur kehidupan mereka. Masyarakat Melayu yang dulu sangat bergantung pada sektor pertanian dan perikanan kini semakin terlibat dalam sektor industri dan jasa. Urbanisasi dan perubahan nilai-nilai sosial membawa tantangan baru dalam mempertahankan tradisi budaya sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Meskipun tantangan tersebut signifikan, masyarakat Melayu tetap menunjukkan ketahanan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang ada.

Meskipun dunia kerja modern menuntut efisiensi, produktivitas, dan teknologi yang canggih, nilai-nilai tradisional Melayu tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks ini. Semangat gotong royong, ketangguhan, tanggung jawab, dan etika adat adalah nilai-nilai yang dapat memperkuat daya saing individu di tempat kerja, menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Dengan mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai ini, masyarakat Melayu dapat menghadapi tantangan dalam dunia kerja modern dengan tetap berpegang pada warisan budaya yang telah terbukti mampu bertahan sepanjang zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Muhammad. "Islam Dan Budaya Politik Melayu." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.19109/medinate.v17i2.17008>.
- Akmal. "Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)." *Risalah* 26, no. 4 (2015).
- Alfarabi, Antar Venus, Nuryah Asri Syafirah, and Noor Efni Salam. "Media Identitas Melayu Pascareformasi Di Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 1 (2019).
- Arkas, Nelda, and Dadan Suryana. "Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2022).
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Faisal, Muhammad. "ETIKA RELIGIUS MASYARAKAT MELAYU: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI." *PERADA* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>.
- Fatimah, Rezki Puteri Syahrani Nurul, Fathiaty Murtadho, and Zuriyati Zuriyati. "Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)." *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.8791>.
- Febri Hendra, Doni, and Amelia Ariani. "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review* 5, no. 1 (2022).
- Hanif, Muhammad, and Dian Dwi. "THE ROLE OF ISLAMIC GOVERNMENT IN BUMI MELAYU." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummat.stidnatsir.v4i2.107>.
- Hasanuddin, Hasanuddin. "ETNOMATEMATIKA MELAYU: PERTAUTAN ANTARA MATEMATIKA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT MELAYU RIAU." *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>.
- Hasbullah. *Islam Dan Transformasi Kebudayaan Melayu Di Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007.
- Hemafitria, Hemafitria, and Yuliananingsih Yuliananingsih. "PERAN MAJELIS ADAT BUDAYA MELAYU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN (HUMAN VALUES) DI KOTA PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1723>.
- Herdianto, Ferry, Yusnelli Yusnelli, and Freddy Antara. "KOMPOSISI MUSIK BADONDONG BAIBO DALAM MUSIK INSTRUMENTAL." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24912>.
- Hermandra, Hermandra. "Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif." *Ranab: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>.
- Jubba, Hasse, Muh Rafi, and Zuly Qodir. "Politik Identitas Melayu Islam Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas." *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>.
- kurniati fatia, Nurmalinda. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pada Tradisi Maulidin Nabi Dalam Budaya Melayu Riau." *Jurnal Koba* 10, no. 1 (2023).
- Kusnadi, Edy. "Interkoneksi Nilai-Nilai Melayu Jambi: Teologi Islam Dan Spirit Kewirausahaan." *Kontekstualita* 34, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.510>.
- Mahdini. *Islam Dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2003.
- Marlina. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu." *Diksi* 28, no. 2 (2020).
- Mohamad Hanafiah, Muhammad Nur Al-Hakim, and Mohd Firdaus Che Yaacob. "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 2020. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.
- Mohammad, Mahatir. *Dilema Melayu*. Kuala Lumpur : Marshal Cavendish, 2009.

- Muhammad Hafiz, and Tafsiruddin. "MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA." *Dakwatul Islam* 6, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>.
- Muhammad Hanif, and Dian Dwi OkPutra. "The Role of Islamic Government in Bumi Melayu: Peran Pemerintahan Islam Di Bumi Melayu." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 4, no. 2 (2021).
- Muhammad Takari. "Bahasa Melayu Dalam Konteks MEA." In *Conference: Seminar Bahasa Melayu Sebagai Bahasa ASEAN*. Thailand, 2013.
- Mutmainnah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang." *Islamica, Tarbiya Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020).
- Natuna, Umar. "Restorasi Tamadun Melayu: Suatu Upaya Membangun Karakter Dan Kenunggalan PTAIS." *Jurnal Madania* 3, no. 1 (2013).
- Noviana, Eddy, Hasnah Faizah, M. Nur Mustafa, Elmustian, Hermendra, Otang Kurniaman, M. Arli Rusandi, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Understanding 'Tunjuk Ajar Melayu Riau': Integrating Local Knowledge into Environmental Conservation and Disaster Education." *Heliyon* 9, no. 9 (2023).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19989>.
- Osman, Mohd. Taib, ed. *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi, Dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Parwanti,dkk, Sri. "Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi." *Bindo Sastra* 5, no. 1 (2021).
- Pemda Provinsi Riau. *Adat Istiadat Melayu Riau Di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1991.
- Pernantah, Piki Setri, Mifta Rizka, Bedriati Ibrahim, and Amirul Syafiq. "Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i2.5939>.
- Pisano, Attilio. "The ACWC and the Adoption of the Human Rights- Based Approach to the Social Development of Women and Children in Southeast Asia." *Peace Human Rights Governance* 4, no. 2 (2020).
- Purwanto, Agus, Imran Imran, and Iwan Ramadhan. "Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan Pada Masyarakat Etnis Melayu." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>.
- Rab, Tabrani. *Fenomena Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau, 1990.
- Rahmawati, Richa Dwi. "NILAI KEARIFAN LOKAL FESTIVAL LAMPU COLOK DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLOGIS." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i2.18502>.
- Rismaya, Dine. "Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat." *Journal Information* 10, no. 3 (2016).
- Sabriana, Nanda Dwi. "KORELASI HADIS NABI DAN INTEGRITAS DIRI SEBAGAI KONSEP KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT MELAYU RIAU." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (2022).
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.21795>.
- Sania, Hidayah, and Rusdi. "Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji." *Kronologi* 4, no. 3 (2022).
- Sar'an, Mohamad, and Syahrianda Juhar. "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PERKAWINAN ADAT (Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau)." *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.24239/familia.v3i2.71>.
- Siti Nasilah, and Anggia Kargenti Evanurul Marettih. "Integrasi Diri Sebagai Konsep Sehat Mental Orang Melayu Riau." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11, no. Juni (2015).
- Susrianto Indra Putra, Edi. "NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM TRADISI PACU SAMPAN LEPER DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR." *EDUKASI* 8, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1167>.

- Sutrisno, Sulastin. “Tema Utama Sastra Melayu Lama.” In *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, edited by Kuncoroningrat. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007.
- Tarwiyani, Tri. “Sejarah Kebudayaan Melayu.” *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>.
- Zulkifli, Afni, Fara Merian Sari, Prihati Prihati, and Dian Rianita. “Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau Pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim.” *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.335>.